

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, reproduksi wanita merupakan permasalahan kesehatan serius karena kasusnya yang terus meningkat khususnya kanker serviks yang didefinisikan sebagai tumor leher rahim (serviks) dengan sebab *Human Papillomavirus (HPV)*. Kanker serviks sering terjadi di usia 30-55 atau lebih awal di 18 tahun. Ini adalah penyakit di mana sel tidak tumbuh normal, cepat, serta terkendali. Selnya dapat kehilangan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dari sistem normalnya, sel-sel kanker serviks membelah secara tidak terkendali dan menyerang jaringan sehat di sekitarnya. (Anggarasih, 2022)

Kanker ini adalah satu dari sekian yang sering dialami perempuan di berbagai belahan dunia. Indonesia memegang jumlah penderita terbanyak kedua diikuti kanker payudara berdasarkan penderita ataupun kematian karenanya. (Irwan, 2018). Selain itu, kasus kanker serviks dialami 98,53 % di usia 35 ke atas dan 20 ke bawah. (Lestari N. Deati R, 2022).

Sesuai *World Health Organization (WHO)* tahun 2024, ada > 600.000 kasus baru dengan angka kematian 340.000 jiwa per tahun di dunia. *WHO* juga mencatat bahwa > 85% berada pada negara berkembang, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pencegahan dan deteksi dini penyakit ini. (*World Health Organization*, 2024).

Menurut hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2024, menunjukkan data terbaru bahwa kanker ini di Indonesia menyentuh 40.125 kasus baru per tahun, dengan tingkat kematian mencapai 22.560 jiwa. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa hanya 21% wanita yang pernah *Pap smear* ataupun tes *HPV* dalam lima tahun terakhir. Hal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat deteksi dini terbukti mampu menurunkan angka kematian secara signifikan. (SKI, Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Data menunjukkan bahwa 95% wanita tidak menjalani pemeriksaan secara dini, yang mengindikasikan rendahnya kesadaran terhadap deteksi dini. Deteksi ini telah diperkenalkan sebagai metode identifikasi kasus lebih awal. Di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak wanita dengan kanker serviks stadium

lanjut yang belum mendapatkan pengobatan sejak dini. Kesadaran terhadap penyakit ini dan upaya deteksi dini masih menjadi tantangan di Masyarakat karena cuma 12% wanita di negeri ini yang mengetahui apa itu kanker serviks beserta pentingnya vaksinasi *HPV (human papillomavirus)*. Ini memperlihatkan rendahnya tingkatan pengetahuan masyarakat. (Shelemo, 2023)

Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2021 menjabarkan 283 kasus di Sumatera Utara tingkat penyebaran tertingginya di kelompok usia 45-54. Pada tahun 2019, terdapat sebanyak 113.416 kasus (5,07%) pada usia 30-50 tahun, sedangkan pada tahun 2018 terdapat sebanyak 89.394 kasus (4,5%). Dari 33 kabupaten beserta kota di Provinsi Sumatera Utara, Binjai menduduki posisi ke 10 dari 33 Kabupaten tersebut, dan berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, prevalensinya di Kota Medan berjumlah 213 kasus yang menjadikan salah satu jenis kanker dengan prevalensi tinggi di Kota Medan ini. (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2021).

Pengetahuan didefinisikan sebagai kecerdasan intelektual yang didasarkan pada fakta dan kebenaran yang diperoleh dari pengalaman, laporan, berita, dan penglihatan seseorang. Pengetahuan juga didefinisikan sebagai kepemilikan informasi dari individu, banyaknya informasi diikuti banyaknya pengetahuan. Menurut Febriyana et al., 2021 Pengetahuan memengaruhi cara seseorang berpikir tentang bahaya penyakit ini, penularannya, resiko, dan pencegahan ataupun deteksi dini. Dengan pengetahuan ini, seseorang akan termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan pada kanker serviks (Rohmati, 2020)

Penelitian oleh Lestari et al. (2023) tentang Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks sebuah penelitian dilakukan terhadap 500 wanita usia pada 30–50 tahun di Kota Bandung untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka tentang kanker serviks. Hasilnya menunjukkan bahwa 22% memiliki pengetahuan baik (dapat menyebutkan penyebab, faktor risiko, gejala, serta cara pencegahan kanker serviks dengan benar). 38% memiliki pengetahuan cukup (dapat menyebutkan beberapa faktor risiko, tetapi kurang memahami deteksi dini dan vaksinasi *HPV*). 40% memiliki pengetahuan rendah (tidak mengetahui penyebab kanker serviks atau cara pencegahannya). Faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan

termasuk tingkat pendidikan rendah, kurangnya akses informasi kesehatan, serta tidak adanya pengalaman pribadi atau keluarga dengan penyakit ini.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu tentang pentingnya pengetahuan pada kanker serviks, maka peneliti dapat menarik judul “Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks pada ibu di Kelurahan Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang”. Karena masih belum adanya penggambaran khusus tingkat pengetahuan dan sikap ibu-ibu kel. Asam Kumbang terhadap kanker serviks. Penelitian ditujukan memberi gambar terkait hal tersebut sebagai dasar untuk edukasi lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang kanker serviks di Kelurahan Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran berikut di Kelurahan Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang.

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks
2. Sikap ibu terhadap kanker serviks

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi untuk masyarakat Kelurahan Asam Kumbang Kecamatan Medan Selayang tentang kanker serviks
2. Sebagai kajian ataupun referensi peneliti selanjutnya